

Belajar Mengajar di Kelas Nyata: Catatan dari PLP di SDN 139 Palembang

Muhamad Rizki Wiranata¹, Mutia Riska Dzakia², Novita Nurhasanah³, Leony Saputri Anantasya Sahas⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Palembang

Jl. Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong, 9/10 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

E-mail: mrizkibta88@gmail.com¹, riskamutya810@gmail.com², novitanurhasanah943@gmail.com³, leonysapu-tri251@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received May 21, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 26, 2026

Keywords:

PLP; active learning; PBL; CTL; Direct Instruction; elementary students; teaching reflection; SDN 139 Palembang

ABSTRACT

Honestly, we did not expect PLP to be this exhausting and this rewarding at the same time. This paper is not written to report that everything went smoothly, because it did not. From March to May 2026, we taught at SDN 139 Palembang, and in that time we encountered things no theory textbook prepared us for: classes that did not respond the way we planned, worksheets that turned out to be too easy, students who were actually afraid when asked to share their opinions, and small moments that suddenly felt very significant. Here we try to write all of it honestly, including the parts that did not work.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 21, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 26, 2026

Kata Kunci:

PLP; Pembelajaran Aktif; PBL; CTL; Direct Instruction; Siswa SD; Refleksi Mengajar; SDN 139 Palembang

ABSTRACT

Jujur, kami tidak menyangka PLP bakal sepayah dan semenyenangkan ini sekaligus. Tulisan ini kami buat bukan untuk melaporkan bahwa semuanya berjalan baik, karena kenyataannya tidak. Dari Maret sampai Mei 2026, kami mengajar di SDN 139 Palembang, dan dalam rentang itu kami mengalami banyak hal yang tidak ada di buku teori manapun: kelas yang tidak merespons seperti yang direncanakan, LKPD yang ternyata terlalu mudah, siswa yang justru takut ketika disuruh berpendapat, dan momen-momen kecil yang tiba-tiba terasa sangat berarti. Di sini kami coba tulis semuanya dengan jujur, termasuk bagian yang tidak ber-hasil.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhamad Rizki Wiranata



PENDAHULUAN

Ada kejadian kecil di hari pertama mengajar yang sampai sekarang masih kami ingat. Rizki sudah berdiri di depan kelas V.A dengan RPP di tangan, media sudah siap di meja, langkah pembelajaran sudah dihapalkan. Sepuluh menit pertama lancar. Lalu seorang anak di baris ketiga tiba-tiba angkat tangan dan tanya: "Pak, ini buat apa sih sebenarnya?" Bukan pertanyaan yang susah. Tapi cukup untuk membuat skenario yang sudah disusun rapi itu buyar seketika.

Itulah kira-kira gambaran awal PLP kami. Kami berenam mengajar di kelas yang tersebar dari kelas I sampai V, dengan mata pelajaran yang berbeda-beda: Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Pendidikan Pancasila. Setiap kelas punya karakternya masing-masing, dan tidak satu pun yang persis seperti yang kami bayangkan sebelumnya.

Soal pembelajaran aktif, kami semua sudah membaca teorinya. Sudah tahu konsepnya, sudah bisa menjelaskannya di ujian. Yang belum kami tahu adalah bagaimana rasanya mencoba menerapkannya di depan tiga puluh anak sungguhan yang masing-masing datang dengan sejarah belajar yang berbeda, tingkat kepercayaan diri yang berbeda, dan ekspektasi yang berbeda pula terhadap apa artinya "ada di kelas".

Tulisan ini mencoba menjawab empat hal dari pengalaman itu: bagaimana konkretnya pembelajaran aktif yang kami coba jalankan, apa yang membuat prosesnya lebih mudah atau justru lebih susah, perubahan apa yang kami lihat pada siswa dari waktu ke waktu, dan apakah LKPD serta media yang kami rancang sendiri itu benar-benar berguna atau sekadar terlihat bagus di atas kertas.

KAJIAN TEORI

Soal Siapa yang Paling Banyak Kerja di Kelas

Sebelum turun ke lapangan, kami pernah berdebat kecil soal apa maksudnya "pembelajaran berpusat pada siswa" itu sebetulnya. Apakah cukup kalau siswa terlihat sibuk? Apakah diskusi kelompok sudah otomatis berarti berpusat pada siswa? Harsono (2008) memberikan jawaban yang cukup memukul: yang paling penting bukan siapa yang paling banyak bergerak, tapi siapa yang paling banyak menanggung beban berpikir. Kalau guru yang paling banyak berpikir selama pelajaran berlangsung, maka sebetulnya itu masih berpusat pada guru, walaupun di permukaan terlihat ada diskusi dan ada presentasi.

Weimer (2013) menambahkan lapisan yang lebih kompleks lagi. Menurutnya ada lima hal yang harus benar-benar bergeser, dan salah satu yang paling sulit adalah soal tanggung jawab. Siswa perlu mulai merasakan bahwa belajar itu urusan mereka, bukan sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mereka. Pergeseran itu tidak bisa dipaksa, dan dari pengalaman kami, memang butuh waktu yang tidak sebentar sebelum itu mulai kelihatan.

Piaget dan Vygotsky sudah lama menjelaskan bagaimana anak-anak belajar, dan keduanya menunjuk ke arah yang sama meski dengan penekanan berbeda: anak membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar menerima. Piaget bilang itu terjadi lewat pengalaman langsung dengan dunia di sekitarnya, Vygotsky bilang peran orang lain dalam proses itu juga

sangat penting. Kami tidak bisa memilih salah satu, karena di lapangan kami melihat keduanya bekerja bersamaan, atau justru tidak bekerja sama sekali kalau kondisinya tidak mendukung.

Tiga Model yang Jadi Andalan Kami

Problem Based Learning atau PBL. Konsepnya sebetulnya tidak rumit: mulai dari masalah dulu, baru masuk ke penjelasan. Tan (2003) bilang masalah yang dipilih harus cukup "menggangu" supaya siswa terdorong untuk benar-benar mencari, bukan hanya menunggu gurunya menjelaskan. Inilah yang ternyata paling susah dipraktikkan: kami yang harus tahan untuk tidak langsung menjelaskan meskipun jelas sekali siswa sedang bingung dan menunggu.

CTL atau Contextual Teaching and Learning. Johnson (2002) menjelaskan pendekatan ini sebagai cara menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, bukan sekadar memberi contoh, tapi benar-benar membiarkan siswa yang menemukan sendiri hubungannya. Perbedaan kecil itu, antara guru yang memberi contoh dan siswa yang menemukan contoh, ternyata menghasilkan keterlibatan yang sangat berbeda. Di kelas bawah, pendekatan ini bekerja hampir seketika. Di kelas atas, perlu sedikit lebih banyak usaha.

Direct Instruction punya reputasi yang agak kurang baik karena sering disamakan dengan ceramah. Tapi Arends (2012:300) menunjukkan bahwa kalau scaffolding-nya dirancang dengan serius dan ada umpan balik yang segera di setiap tahapnya, model ini justru sangat membantu, terutama untuk siswa yang membutuhkan panduan langkah demi langkah sebelum bisa bergerak mandiri. Ini yang kami rasakan langsung ketika mengajar di kelas II dan III.

Keterlibatan Siswa Itu Ternyata Berlapis

Kami sempat salah ukur di awal. Kami pikir kalau kelas sudah ramai berarti siswa sudah terlibat. Belakangan kami baca Fredricks, Blumenfeld & Paris (2004) yang membagi keterlibatan jadi tiga lapisan berbeda: lapisan perilaku yaitu apakah siswa mengerjakan apa yang diminta, lapisan kognitif yaitu apakah pikiran mereka sungguh bekerja, dan lapisan afektif yaitu apakah mereka benar-benar peduli. Ternyata ketiga lapisan ini tidak selalu hadir bersama. Kelas bisa kelihatan aktif tapi hanya di lapisan pertama.

Soal LKPD dan media, ada dua hal yang terus kami pegang. Arsyad (2014) mengingatkan bahwa bukan soal seberapa canggih medianya, melainkan seberapa tepat untuk tujuan dan karakteristik siswanya. Dan Darmodjo & Kaligis (1992) bilang LKPD yang baik itu bukan yang tampilannya paling rapi, tapi yang paling efektif mengajak siswa untuk berpikir daripada sekadar mengisi kotak kosong. Dua hal ini kami pahami betul-betul baru setelah LKPD pertama kami gagal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang kami pakai adalah kualitatif deskriptif. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Yang paling ingin kami pahami dari pengalaman PLP ini adalah hal-hal yang tidak bisa ditangkap dengan angka: kenapa suatu sesi terasa hidup sementara sesi berikutnya lesu, kenapa seorang anak yang diam selama berminggu-minggu tiba-tiba angkat tangan dan tanya sesuatu yang cukup mendalam.

Data kami kumpulkan dari tiga sumber. Yang pertama adalah pengamatan langsung saat mengajar, dan ini bukan pengamatan dari sudut kelas sebagai pengamat luar, melainkan

pengamatan dari dalam situasi karena kami sendiri yang mengajar. Yang kedua adalah catatan yang kami tulis setelah setiap sesi, dan isinya sering bukan hanya fakta tapi juga pertanyaan dan perasaan yang sulit diartikan saat itu. Yang ketiga adalah LKPD yang dikerjakan siswa, yang ternyata bisa menjadi cermin yang cukup jelas tentang sejauh mana mereka benar-benar memproses apa yang dipelajari.

Kegiatan PLP berlangsung dari 2 Maret sampai 13 Mei 2026 di SDN 139 Palembang, Jalan Radial, Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil. Subjek pengamatan kami adalah siswa di enam kelas: I.C, II.C, III.C, IV.B, V.A, dan V.B, dengan total sekitar 149 siswa. Setiap kelas mengajarkan kami hal yang berbeda, dan perbedaan itulah yang membuat data kami cukup beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Maret, minggu pertama, kelas V.A. Kami membawa satu skenario tentang seorang anak yang setiap hari diminta berbagi jajan ke kakaknya tanpa pernah ditanya mau atau tidak. Pertanyaan yang kami ajukan: ada yang salah tidak di sini? Kami sudah membayangkan ada yang langsung angkat tangan, ada yang protes, diskusi yang ramai. Yang terjadi: sunyi. Benar-benar sunyi. Semua mata tertuju ke buku atau ke meja, tidak ada yang berani mulai.

Kami tunggu. Satu menit, dua menit. Lalu dari pojok kiri belakang ada suara pelan: "Itu nggak adil sih." Dari situ diskusi mulai mengalir, pelan-pelan, ragu-ragu. Tapi setidaknya sudah mulai. Pertemuan berikutnya dengan kasus berbeda, waktu tunggu sebelum ada yang bicara sedikit berkurang. Di pertemuan keempat, ada dua kelompok yang nyaris berdebat karena berbeda pendapat soal siapa yang paling salah dalam situasi yang kami bawa. Itu momen yang tidak kami rencanakan dan justru paling berkesan.

Situasi di kelas bawah berbeda caranya. Di kelas I pelajaran Matematika, kami tidak buka dengan rumus atau penjelasan. Kami keluarkan gambar kue ulang tahun yang sudah dipotong jadi beberapa bagian, tidak rata ukurannya. Belum sempat kami bicara apa-apa, sudah ada yang nyeletuk: "yang itu kecil banget, nggak adil!" Dari sana masuk ke konsep pecahan terasa sangat alami, bahkan anak-anak yang biasanya pasif ikut nimbrung. CTL di kelas bawah bekerja cepat dan efektif karena dunia yang kami bawa memang dunia yang mereka kenal.

Di kelas II dan III kami banyak pakai Direct Instruction untuk Bahasa Indonesia. Urutannya kami buat ketat: tunjukkan dulu, kerjakan bersama, baru coba sendiri. Yang paling menentukan bukan teknik presentasinya tapi keputusan untuk tidak melanjutkan ke langkah berikutnya sebelum semua siswa benar-benar memahami langkah sebelumnya. Itu memperlambat sesi, tapi siswa yang biasanya tertinggal justru tampak lebih mengikuti dari biasanya.

Satu hal yang perlu diakui: PBL yang kami coba tidak pernah selesai satu siklus penuh dalam satu sesi. Bel selalu datang sebelum fase refleksi atau penyimpulan selesai. Ini bukan alasan, ini fakta yang perlu dicatat karena berpengaruh pada seberapa lengkap pengalaman belajar yang bisa kami berikan.

Pembahasan

Yang Membantu dan Yang Tidak



Kalau harus menyebut satu faktor yang paling menentukan, itu adalah kepercayaan dari guru pamong. Bukan berarti guru pamong tidak hadir, tapi lebih ke cara kehadirannya: mereka ada, mengamati, tapi tidak mengambil alih ketika kami sedang mencoba sesuatu yang berbeda dari biasanya. Di kelas tempat kami merasa bebas untuk gagal, kami bisa bereksperimen lebih banyak. Di kelas yang guru pamongnya cenderung langsung mengoreksi setiap kali ada yang berbeda dari yang biasa, kami jadi ragu-ragu dan akhirnya balik ke cara yang lebih aman.

Faktor yang paling mengejutkan: ternyata siswa jauh lebih siap dari dugaan kami. Kami sempat khawatir mereka tidak akan mau kalau tiba-tiba disuruh aktif. Kenyataannya mereka mau, bahkan antusias, asal ruangnya terasa aman dan pertanyaannya terasa relevan dengan hidup mereka. Masalahnya bukan pada siswa. Masalahnya lebih sering ada pada kami yang belum tahu cara menciptakan ruang yang cukup aman untuk itu.

Hambatan terbesar yang kami hadapi adalah perbedaan kemampuan yang sangat lebar dalam satu kelas. Di kelas V.A misalnya, ada siswa yang sudah bisa menganalisis kalimat dengan cukup kritis, sementara di bangku sebelahnya ada yang ejaan saja masih sering keliru. Merancang satu LKPD yang bermakna untuk keduanya sekaligus adalah pekerjaan yang jujur belum kami selesaikan sampai PLP berakhir.

Hambatan lain yang jarang disebut tapi kami rasakan betul: ada beberapa siswa yang justru tidak nyaman dengan kelas yang aktif. Mereka terbiasa diam dan menunggu, dan ketika tiba-tiba diminta berpendapat di depan teman-teman, ada yang tampak cemas, ada yang malah mematung. Kami belajar bahwa memaksa partisipasi bukan solusinya. Yang lebih efektif adalah membangun rasa aman dulu, dan itu perlu waktu yang tidak selalu kami punya.

Dan terakhir: waktu. Tiga jam pelajaran selalu terasa cukup waktu merencanakan, selalu kurang waktu pelaksanaan. PBL yang ideal butuh minimal dua pertemuan untuk satu siklus yang utuh. Kami tidak selalu punya kemewahan itu.

Perubahan Kecil yang Mulai Terlihat

Pertemuan pertama PBL di kelas V, perkiraan kasar kami sekitar empat atau lima dari sepuluh siswa yang benar-benar aktif terlibat dalam diskusi. Sisanya mendengarkan, atau pura-pura mendengarkan. Pertemuan ketiga dan keempat, angkanya bergeser jadi sekitar tujuh dari sepuluh. Ini bukan angka yang terukur secara formal, hanya estimasi dari catatan lapangan kami hari ke hari.

Yang lebih penting dari angkanya adalah apa yang mereka katakan. Awal-awal, jawaban yang keluar dari mulut siswa hampir selalu pengulangan dari kalimat buku atau dari yang guru baru saja bilang. Lalu pelan-pelan, muncul kalimat-kalimat yang lebih personal. Ada satu siswa laki-laki di kelas V yang hampir tidak pernah bicara selama tiga minggu pertama. Di pertemuan keenam, dia tiba-tiba tanya: "Kalau kakak saya nggak boleh main sama sekali, itu juga melanggar haknya, Pak?" Pertanyaan itu bukan dari buku. Itu dari kepalanya sendiri. Kami catat hari itu di jurnal refleksi kami.

Di kelas-kelas yang menggunakan CTL secara konsisten, ada perubahan yang lebih mudah dirasakan dari pada diukur. Suasananya berbeda. Bukan lebih ramai, tapi lebih... hadir. Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan lanjutan, lebih sering menghubungkan materi dengan sesuatu di luar kelas. Di kelas tanpa kontekstualisasi, siswa mengerjakan tugasnya

dengan tertib tapi seperti mengerjakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan hidup mereka.

LKPD dan Media: Belajar dari Yang Tidak Berhasil

LKPD pertama yang kami buat itu memang terlihat bagus. Rapi, ada instruksi yang jelas, ada tabel yang bisa diisi, ada gambar pendukung. Waktu kami pakai di kelas, siswa menyelesaikannya dalam kurang dari sepuluh menit dan langsung bertanya: sudah, sekarang apa? Itu bukan tanda mereka cerdas. Itu tanda LKPD-nya tidak cukup menantang. Jawabannya terlalu mudah ditemukan karena semuanya sudah ada di paragraf buku yang baru saja mereka baca.

Kami revisi LKPD itu. Tambahkan bagian yang kami sebut "bagian mikir": pertanyaan yang tidak punya jawaban tunggal, yang meminta siswa mengambil posisi atau membayangkan situasi berbeda. Hasilnya jauh berbeda. Ada siswa yang mencoret-coret dulu sebelum menulis. Ada yang diam lama, memandangi ke langit-langit, lalu tiba-tiba nulis panjang. Ada yang debat pelan dengan teman sebelahnya sebelum memutuskan mau jawab apa. Semua itu tanda yang kami cari.

Media konkret di kelas bawah konsisten bekerja, tapi kami juga belajar bahwa bawa terlalu banyak bisa jadi masalah. Ada satu sesi di kelas I di mana kami bawa terlalu banyak benda manipulatif sekaligus, dan alih-alih membantu fokus, siswa malah lebih tertarik main-main benda itu daripada memproses materi yang kami sampaikan. Pelajaran yang kami ambil: lebih sedikit, lebih fokus, lebih tepat sasaran.

SIMPULAN

Dari sepuluh minggu ini kami bawa pulang beberapa hal yang tidak ada di buku. Atau mungkin ada, tapi baru terasa maknanya setelah kami alami sendiri.

Satu: tidak ada model yang bekerja untuk semua situasi. PBL butuh kondisi tertentu baru bisa optimal, CTL bekerja berbeda di kelas bawah dan atas, Direct Instruction masih relevan kalau scaffolding-nya dirancang serius. Yang menentukan bukan model mana yang dipilih, tapi seberapa tepat model itu cocok dengan kondisi kelas dan tujuan pembelajaran saat itu.

Dua: kebiasaan lama tidak bisa diubah dalam seminggu. Siswa yang sudah bertahun-tahun belajar dengan cara tertentu tidak bisa tiba-tiba aktif hanya karena disuruh. Mereka perlu ruang yang aman dulu, dan membangun rasa aman itu perlu waktu yang tidak selalu ada dalam jadwal PLP.

Tiga: keterlibatan siswa tumbuh perlahan dan tidak seragam. Ada yang berubah cepat, ada yang perlu waktu lebih lama. Yang bisa kami lakukan adalah konsisten, bukan berharap perubahan besar dalam satu atau dua pertemuan.

Empat: LKPD dan media bukan pelengkap, mereka infrastruktur. Kualitasnya menentukan apakah pembelajaran aktif itu sungguh-sungguh terjadi atau hanya terlihat terjadi di permukaan. Dan dari semua yang kami pelajari, barangkali yang paling penting adalah ini: siswa SDN 139 Palembang jauh lebih siap dari yang kami duga. Yang perlu berubah lebih banyak adalah cara kami melihat dan menyiapkan diri sebelum masuk ke kelas mereka.



UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Kepala SDN 139 Palembang dan para guru pamong yang mau membiarkan kami mencoba, termasuk mencoba hal-hal yang tidak selalu berhasil. Kepada 149 siswa yang dengan caranya masing-masing mengajarkan kami lebih banyak tentang mengajar daripada yang bisa dipelajari dari teori saja. Dan kepada dosen pembimbing lapangan yang memberi ruang untuk jujur tentang apa yang tidak berjalan, bukan hanya apa yang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran* (edisi revisi). Rajawali Pers.
- Darmodjo, H., & Kaligis, J. R. E. (1992). *Pendidikan IPA II*. Depdikbud.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Harsono. (2008). Student-centered learning di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 4-8.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pengajaran berdasarkan masalah*. Unesa University Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik*. Rajawali Pers.
- Nuhandini, N., Supriatna, M., & Wahyudin, D. (2023). Penerapan student-centered learning dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 457-467.
- Nurchayono, A., & Jaya, P. R. P. (2022). Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145-158.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual*. Depdiknas.
- Nurhayati, S., Damayanti, I., & Rachmadtullah, R. (2024). Integrasi model pembelajaran berbasis student center terhadap kemampuan literasi matematika siswa SD. *Jurnal Cendekia*, 8(1), 102-115.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Stiggins, R. J. (2005). *Student-involved assessment for learning* (4th ed.). Prentice Hall.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-based learning innovation*. Thomson Learning.
- Universitas PGRI Palembang. (2022). *Pedoman pelaksanaan PLP*. FKIP UPGRI Palembang.
- Weimer, M. (